



Analisis Penerapan *Behavior Based Safety* Pada Pekerja di PT. XYZ Jambi

Fadhil Agriansyah^{1*}, Hubaybah², Budi Aswin³, M. Ridwan⁴, Ismi Nurwaqiah Ibnu⁵

^{1,2,3,4,5} Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi,
Indonesia

ABSTRAK

Behavior Based Safety (BBS) merupakan pendekatan keselamatan kerja yang menitikberatkan pada perubahan perilaku pekerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Penerapan BBS menjadi salah satu strategi penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan menurunkan tingkat unsafe action dan unsafe condition. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan Behavior Based Safety pada pekerja di PT. XYZ Jambi, dengan menyoroti aspek partisipasi karyawan, intervensi, umpan balik, dan dukungan manajemen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (FGD) terhadap 33 informan yang terdiri dari informan kunci, utama, dan pendukung. Analisis data dilakukan secara manual dengan menggunakan pendekatan analisis isi, dan validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan BBS di PT. XYZ Jambi sudah berjalan cukup baik. Partisipasi karyawan tampak dalam penggunaan APD, pelaporan melalui sistem PEKA, dan pelatihan BST. Intervensi dilakukan secara sistematis melalui pelatihan K3, kampanye keselamatan, dan pemasangan rambu keselamatan. Umpan balik berupa reward dan punishment sudah diterapkan meskipun pemberian reward belum optimal. Dukungan manajemen mencakup kebijakan K3, penyediaan APD, pelatihan rutin, dan pengawasan melalui MWT dan patroli keselamatan. Kesimpulan penelitian bahwa penerapan Behavior Based Safety di PT. XYZ Jambi telah terlaksana dengan baik, ditandai dengan keterlibatan aktif karyawan, pelaksanaan program K3, dan dukungan dari manajemen puncak.

Kata Kunci: Dukungan Top Manajemen, Partisipasi Karyawan, Perilaku Berbasis Keselamatan

ABSTRACT

Behavior Based Safety (BBS) is a workplace safety approach that emphasizes changing worker behavior to prevent workplace accidents. The implementation of BBS is one of the key strategies to create a safe work environment and reduce the rate of unsafe actions and unsafe conditions. This study aims to analyze the implementation of Behavior Based Safety among workers at PT. XYZ Jambi by focusing on aspects such as employee participation, interventions, feedback, and management support. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews and focus group discussions (FGDs) involving 33 informants consisting of key, main, and supporting informants. Data analysis was carried out manually using content analysis, and data validity was ensured through source triangulation. The results indicate that the implementation of BBS at PT. XYZ Jambi has been quite effective. Employee participation was observed through the use of PPE, reporting via the PEKA system, and attending BST training. Interventions were systematically implemented through OHS training, safety campaigns, and the installation of safety signs. Feedback in the form of rewards and punishments has been applied, although reward distribution remains suboptimal. Management support included OHS policies, provision of PPE, regular training, and supervision through MWT and safety patrols. The study concludes that the implementation of Behavior Based Safety at PT. XYZ Jambi has been well-executed, marked by active employee involvement, effective OHS programs, and strong support from top management.

Keywords: Top Management Support, Employee Participation, Behavior Based Safety

Koresponden:

Nama : Fadhil Agriansyah
Alamat : Jln. Masda Surya Dharma
No. Hp : +6285268014867
e-mail : fadhilagriansyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja merupakan terjadinya sebuah situasi di tempat kerja yang tidak direncanakan, tidak diatur, dan semua hal yang sebelumnya tidak pernah diperkirakan berakibat mengganggu efektivitas pekerjaan bahkan dapat memberikan dampak berupa kerugian fisik, harta benda bahkan bisa mengakibatkan kehilangan nyawa [1]. Kecelakaan ini sering kali terjadi akibat kondisi kerja yang tidak aman atau tindakan tidak aman dari tenaga kerja. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pekerja dalam bentuk cedera atau kecacatan, tetapi juga oleh perusahaan dalam bentuk kerusakan alat, penurunan produktivitas, hingga citra organisasi yang tercoreng. Lebih luas lagi, kecelakaan kerja juga dapat menimbulkan kerugian sosial dan lingkungan [2].

Menurut data terbaru yang dikeluarkan oleh Organisasi Ketenagakerjaan Internasional (ILO), terdapat lebih dari 250 juta tiap tahun di tempat kerja terjadi kecelakaan dan 160 juta lebih tenaga kerja mengalami sakit disebabkan di tempat kerja tersebut terdapat bahaya lalu ada 1.2 juta tenaga kerja yang kehilangan nyawa akibat di tempat kerja terjadi penyakit akibat kerja dan kecelakaan [3]. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, di Indonesia secara terus-menerus setiap tahunnya angka kecelakaan kerja mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 kecelakaan kerja terdapat 202.740 kejadian, pada tahun 2021 kecelakaan kerja terdapat 234.370 kejadian, dan pada tahun 2023 kecelakaan kerja terdapat 265.334 kejadian. Tingkat keparahan dari kecelakaan juga meningkat, tidak hanya mengalami luka dan cacat tapi juga menyebabkan kematian [4].

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mengurangi kecelakaan kerja, salah satunya adalah penerapan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Program ini mencakup pelatihan keselamatan, penyediaan Alat Pelindung Diri (APD), serta penerapan prosedur operasional standar (SOP). Salah satu strategi K3 yang kini banyak diterapkan adalah *Behavior Based Safety* (BBS), yaitu pendekatan keselamatan berbasis perubahan perilaku tenaga kerja. BBS berakar pada teori perilaku (behaviorism), khususnya pendekatan Skinnerian yang menekankan pentingnya penguatan positif dan observasi perilaku untuk membentuk kebiasaan aman. Prinsip utama BBS meliputi partisipasi aktif pekerja, fokus pada data observasi, intervensi sistematis, umpan balik, serta dukungan dari manajemen. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengidentifikasi dan mengubah perilaku tidak aman (*unsafe actions*) sebelum menyebabkan kecelakaan, sehingga sangat efektif dalam menciptakan budaya keselamatan (*safety culture*) yang berkelanjutan [5].

Behavior based safety adalah salah satu desain agar meningkatkan keselamatan kerja dengan cara pendekatan, dimana perilaku tenaga kerja menjadi fokus dalam pendekatan *behavior based safety* karena dinilai mempunyai efek yang besar terhadap kecelakaan kerja yang muncul. Selain itu, dilakukan integrasi kualitas, keilmuan, dan prinsip pengembangan dalam organisasi dan juga manajemen bidang keselamatan [6]. Tujuan penerapan *behavior based safety* adalah untuk meminimalisir di tempat kerja kecelakaan kerja terjadi dengan ditetapkannya target yaitu *zero accident* atau *zero lost time injury* [7]. *Behavior based safety* juga memiliki bertujuan agar tindakan maupun kondisi tidak aman dapat diperbaiki sebelum terjadinya cedera sehingga risiko kecelakaan kerja menjadi kecil [8]. Dalam menerapkan *behavior based safety* di tempat kerja ada beberapa aspek penting agar penerapan *behavior based safety* tersebut dapat berjalan secara baik. Aspek-aspek penting dalam penerapan *behavior based safety* yaitu : partisipasi karyawan, pemusatan perhatian, pemusatan perhatian pada data hasil observasi, pembuatan keputusan, intervensi sistematis dan observasional, umpan balik / *feedback*, dan dukungan top manajemen [9].

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi BBS. Penelitian Permatasari [4] juga menunjukkan bahwa penerapan BBS berkontribusi pada pembentukan perilaku aman di tempat kerja. Namun, kedua studi tersebut belum secara spesifik mengkaji aspek-aspek krusial dari implementasi BBS seperti partisipasi karyawan, efektivitas umpan balik, serta sejauh mana dukungan manajemen berperan dalam keberhasilan program ini. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji penerapan BBS secara komprehensif di sektor industri di daerah seperti Jambi

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Behavior Based Safety pada pekerja di PT. XYZ Jambi dengan menyoroti dimensi partisipasi karyawan, intervensi

sistematis dan observasional, umpan balik, serta dukungan manajemen puncak dalam menciptakan budaya keselamatan kerja.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka dalam konteks sosial dan kultural yang alami. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengkaji bagaimana para pekerja memaknai pengalaman mereka dalam menerapkan Behavior Based Safety (BBS) di lingkungan kerja. Pendekatan ini menempatkan pengalaman langsung informan sebagai fokus utama untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang realitas yang mereka alami [10,11].

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah PT. XYZ Jambi yang berada di Kelurahan Kenali Asam Atas, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 8 bulan pada kurun waktu bulan November 2024 – Juni 2025. Informan dalam penelitian ini berjumlah 33 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri dari 1 informan kunci (pimpinan atau manajer K3), 2 informan utama (supervisor atau pengawas), dan 30 informan pendukung (pekerja operasional). Kriteria inklusi informan meliputi: (1) memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun di PT. XYZ Jambi, (2) terlibat dalam kegiatan K3 atau pelaksanaan program BBS, dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses penerapan program BBS.

Aspek yang dieksplorasi dalam penelitian ini meliputi partisipasi karyawan, pemusatan perhatian, fokus terhadap data hasil observasi, intervensi sistematis dan observasional, pengambilan keputusan, umpan balik, serta dukungan dari manajemen dalam konteks penerapan Behavior Based Safety [12].

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pendekatan terbuka untuk menggali makna dan pengalaman personal informan terkait keselamatan kerja dan pelaksanaan BBS. FGD dilakukan untuk memperkaya perspektif dan membandingkan pengalaman antar informan dalam konteks yang serupa.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori Behavior Based Safety yang meliputi prinsip-prinsip Skinnerian dan prinsip perubahan perilaku berbasis observasi dan penguatan. Pedoman wawancara ini dirancang untuk mengeksplorasi aspek-aspek seperti partisipasi, persepsi risiko, umpan balik, dan dukungan manajemen terhadap BBS. Sebelum digunakan, pedoman ini telah dikaji dan divalidasi secara konseptual oleh pakar di bidang keselamatan dan kesehatan kerja.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan FGD dengan informan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen perusahaan, laporan internal, serta literatur akademik yang relevan untuk mendukung pemahaman konteks penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis isi (content analysis) secara manual. Proses ini meliputi transkripsi, pengkodean, kategorisasi, hingga penarikan tema-tema utama yang mencerminkan makna pengalaman informan. Analisis bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang tersembunyi dalam narasi para informan terkait penerapan BBS. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai tipe informan (kunci, utama, dan pendukung) guna memperoleh konfirmasi dan memperkuat validitas temuan. Silakan beri tahu jika Anda ingin bagian ini diterjemahkan ke bahasa Inggris, atau perlu dijadikan bagian dari laporan atau artikel jurnal.

HASIL

A. Partisipasi Kasryawan

Partisipasi karyawan dalam penerapan *behavior based safety* yang diperoleh dalam penelitian ini berupa perilaku keselamatan dan tanggung jawab dalam pekerjaan. Perilaku keselamatan yang dilakukan pekerja PT. XYZ Jambi dalam penerapan *behavior based safety* antara lain menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) secara lengkap dan sesuai standar, membuat SIKA (Surat Izin Kerja Aman), dan mengikuti pelatihan BST (*Basic Safety Training*). Dalam kegiatan pekerjaan pekerja juga memiliki tanggung jawab yang perlu dilakukan dalam rangka penerapan *behavior based safety* berupa intervensi langsung, melakukan observasi, dan melaporkan kegiatan pekerjaan, serta melaporkan tindakan atau perilaku tidak aman yang terjadi.

B. Pemusatan Perhatian

Pemusatan perhatian dalam konteks penelitian ini mengacu pada aspek-aspek yang menjadi perhatian utama dalam mengutamakan keselamatan kerja. dengan memperhatikan aspek yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja, kecelakaan kerja dapat di minimisir sedari awal. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, utama dan pendukung didapatkan hasil bahwa *unsafe action* dan *unsafe condition* keduanya menjadi perhatian dalam menerapkan keselamatan kerja. Penggunaan APD yang termasuk kedalam *safe action* menjadi perhatian utama dalam penelitian ini, dimana terhadap tindakan-tindakan tidak aman (*unsafe action*) saat bekerja APD selalu menjadi prioritas utama untuk ditinjau baik itu kelengkapan dan kelayakan APD tersebut. Disamping dari *safe action*, *safe condition* juga menjadi perhatian agar tidak ditemukan *unsafe condition* seperti, keadaan mesin (mesin rusak) dan lingkungan kerja yang tidak baik (licin).

C. Fokus Sesuai Data Hasil Observasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan diketahui bahwa terdapat observasi yang cukup baik terhadap setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja, mandor, dan pengawas yang sudah di tunjuk untuk melakukan observasi. Observasi dilakukan setiap sebelum melakukan pekerjaan, JSA digunakan dalam observasi ini dengan menganalisa segala risiko bahaya kerja yang ada sekaligus memberikan cara penanggulangan terhadap risiko-risiko tersebut. pencatatan dalam setiap pekerjaan juga tetap dilakukan dengan melakukan report terhadap pekerjaan. Setelah dilakukannya observasi dalam setiap pekerjaan akan ada laporan yang akan menjadi hasil observasi yang sudah dilakukan. Laporan tersebut juga akan menjadi pertimbangan apabila dalam observasi yang dilakukan ditemukan permasalahan yang menghambat pekerjaan.

D. Intervensi Sistematis dan Observasional

Intervensi sistematis dan observasioal dalam penelitian ini yaitu program K3 yang dilakukan untuk meminimalisir tindakan tidak aman (*Unsafe action*) yang terjadi di pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan informan utama didapatkan hasil bahwa intervensi yang dilakukan berupa intervensi langsung (teguran) program-program K3 berupa sosialisasi, MWT, kampanye *safety*, Satgas, poster-poster keselamatan di tempat kerja dan *family gathering*. Dalam intervensi yang dilakukan terutama intervensi yang perlu dilakukan di tempat kerja akan selalu dilakukan monitoring. Monitoring ini akan selalu dilakukan sampai masalah yang terjadi di selesaikan dan sampai pekerjaan yang dilakukan selesai.

E. Pembuatan Keputusan

Pembuatan keputusan dalam penelitian ini berupa bagaimana keputusan terhadap suatu masalah diberikan dan keterlibatan pekerja dalam keputusan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan hasil bahwa dalam pembuatan keputusan terhadap suatu masalah yang terjadi dilakukan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut terutama yang terlibat dengan pekerjaan.

F. Umpan Balik/ *Feedback*

Umpan balik/ *feedback* dalam penelitian ini berupa intervensi terhadap penyelesaian masalah, *punishment*, dan *reward* terhadap pekerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan hasil umpan balik yang diberikan terhadap suatu masalah pasti selalu diberikan, jika ditemukan suatu masalah maka akan segera diselesaikan dengan memberikan intervensi atau penyelesaian yang direkomendasikan. Pemberian *reward* atau penghargaan juga diterapkan kepada pekerja yang melakukan pekerjaannya dengan baik dan menerapkan keselamatan kerja. Pemberian *reward* kepada pekerja ini sudah dilakukan, namun pemberian *reward* ini belum merata dan waktunya yang tidak pasti dalam pemberiannya. Disamping adanya *reward* atau penghargaan, *punishment* juga diberikan kepada pekerja. *Punishment* diberikan kepada pekerja yang melakukan pelanggaran terutama yang dapat mengganggu keselamatan dan keberlangsungan pekerjaan. *Punishment* yang diberikan berupa teguran, surat peringatan, pemutusan hubungan kerja (PHK).

G. Dukungan Top Manajemen

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa dalam penerapan behavior based safety yang dilakukan di PT. XYZ Jambi terdapat dukungan dari top manajemen. Bentuk dukungan yang diberikan oleh top manajemen berupa kebijakan K3 (kebijakan HSSE, HSSE *Golden Rules* Patuhi Intervensi Peduli, kebijakan QHSSE, 10 elemen CLSR, AKHLAK, SI-Tepat), program pelatihan (pelatihan penggunaan APD, penggunaan alat, pelatihan keselamatan, dan beberapa pelatihan lainnya), penyediaan APD (Alat Pelindung Diri) dan pengawasan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan perilaku keselamatan di PT. XYZ Jambi sudah mencerminkan kepatuhan terhadap regulasi, seperti penggunaan APD secara lengkap dan standar, pelatihan BST, serta pembuatan Surat Izin Kerja Aman (SIKA). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawabnya dalam menyediakan sarana keselamatan kerja yang memadai, sebagaimana diamanatkan dalam Permenaker No. PER.08/MEN/VII/2010 dan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Selain itu, pekerja juga memiliki tanggung jawab aktif dalam pelaksanaan BBS melalui pelaporan tindakan tidak aman, observasi kerja, dan intervensi langsung. Praktik ini sejalan dengan prinsip dasar BBS yang menempatkan pekerja sebagai agen perubahan perilaku. Namun, penting dicatat bahwa partisipasi ini perlu dievaluasi dari segi kualitas keterlibatan. Meskipun pekerja dilibatkan dalam observasi dan diskusi pengambilan keputusan, belum diketahui secara pasti sejauh mana saran atau masukan mereka benar-benar diakomodasi dalam kebijakan atau perubahan prosedur. Dalam beberapa organisasi, budaya hierarkis atau ketakutan terhadap atasan bisa menjadi hambatan partisipatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian terhadap hambatan struktural dan budaya organisasi yang menghalangi partisipasi bermakna pekerja dalam sistem keselamatan [13,14].

Observasi pekerjaan melalui JSA telah diterapkan secara konsisten dan rutin, baik oleh pekerja maupun petugas HSE. Ini menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pengendalian risiko secara sistematis. Namun, tantangan implementasi seperti keterbatasan sumber daya manusia HSE, keterlambatan ketersediaan APD, atau rendahnya kesadaran pekerja terhadap risiko juga harus diperhatikan sebagai bagian dari evaluasi menyeluruh. Hambatan-hambatan ini dapat menghambat efektivitas program BBS jika tidak ditangani secara strategis. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk membangun sistem pelaporan hambatan implementasi dan tindak lanjut perbaikan yang terstruktur [15].

Dalam hal intervensi sistematis, berbagai program seperti pelatihan K3, kampanye keselamatan, dan pemasangan rambu keselamatan telah dijalankan. Monitoring dilakukan secara kontinu, yang penting untuk memelihara perubahan perilaku. Namun demikian, efektivitas intervensi sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan

dan kualitas pelaksanaan. Misalnya, pelatihan tahunan yang hanya bersifat formal tanpa evaluasi tindak lanjut mungkin tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku.

Terkait umpan balik (feedback) berupa reward dan punishment, perusahaan telah menerapkannya dalam bentuk hadiah dan sanksi. Namun, ditemukan bahwa pemberian reward tidak merata dan tidak memiliki jadwal yang konsisten, yang berpotensi menurunkan motivasi pekerja dalam mempertahankan perilaku aman. Ketidakkonsistenan ini bisa menimbulkan persepsi ketidakadilan, mengurangi kepercayaan terhadap sistem penghargaan, dan bahkan menurunkan partisipasi aktif pekerja dalam program BBS. Oleh karena itu, direkomendasikan agar perusahaan mengembangkan sistem insentif yang transparan, adil, terjadwal, serta berbasis indikator kinerja keselamatan. Sistem ini dapat berupa skema poin, penghargaan berbasis tim, atau insentif kolektif yang didasarkan pada penilaian kinerja keselamatan secara periodik [3,4].

Dalam proses pengambilan keputusan, penelitian menunjukkan bahwa pekerja diikutsertakan melalui mekanisme diskusi. Namun, belum terdapat informasi jelas mengenai apakah keterlibatan tersebut bersifat substansial atau sekadar formalitas. Idealnya, partisipasi pekerja dalam pengambilan keputusan tidak hanya berhenti pada penyampaian pendapat, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses perumusan solusi dan evaluasi hasil. Untuk itu, perusahaan dapat mengembangkan mekanisme representatif seperti forum keselamatan kerja yang melibatkan perwakilan pekerja dari berbagai level secara rutin.

Dukungan manajemen puncak terhadap pelaksanaan BBS sudah terlihat dari aspek kebijakan keselamatan, penyediaan APD, program pelatihan, dan pengawasan rutin. Manajemen Work True (MWT) yang dilakukan sebulan sekali juga menjadi bentuk pendekatan langsung antara pimpinan dan pekerja. Namun, efektivitas dari dukungan ini perlu terus ditingkatkan, terutama dalam hal penguatan sistem pengawasan yang responsif dan partisipatif, serta penyesuaian kebijakan dengan dinamika lapangan yang terus berkembang [8].

Meskipun penerapan BBS di PT. XYZ Jambi telah berjalan cukup baik, beberapa hambatan masih perlu mendapatkan perhatian. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya HSE, kurangnya konsistensi dalam pemberian reward, serta partisipasi pekerja yang masih perlu ditingkatkan secara kualitas. Untuk mengatasi hal tersebut, disarankan agar perusahaan menambah jumlah tenaga pengawas K3, menyusun sistem insentif yang adil dan terjadwal, serta membangun budaya organisasi yang inklusif dan dialogis. Pendekatan ini akan memperkuat penerapan BBS secara berkelanjutan dan mendorong terciptanya budaya keselamatan kerja yang kokoh di lingkungan PT. XYZ Jambi.

KESIMPULAN

Hasil menunjukkan bahwa pekerja menunjukkan partisipasi yang cukup baik, ditandai dengan kepatuhan dalam penggunaan APD, pelaporan perilaku tidak aman, dan keterlibatan dalam pelatihan keselamatan. Namun, keterlibatan ini masih perlu ditingkatkan dalam hal kualitas partisipasi, terutama dalam proses pengambilan keputusan yang inklusif dan observasi yang bermakna.

Penerapan BBS juga mencakup pemusatan perhatian terhadap penyebab utama kecelakaan kerja, terutama unsafe action, dengan tetap memperhatikan unsafe condition. Observasi rutin menggunakan metode Job Safety Analysis (JSA) telah dilakukan secara konsisten sebagai upaya pencegahan risiko. Intervensi sistematis melalui program K3, kampanye keselamatan, dan pelatihan tahunan berperan penting dalam membentuk perilaku aman pekerja. Umpan balik berupa reward dan punishment telah diterapkan, namun masih ditemukan kendala dalam konsistensi dan pemerataan pemberian reward, yang berdampak pada motivasi kerja sebagian pekerja. Dukungan dari manajemen puncak ditunjukkan melalui penyusunan kebijakan K3, penyediaan APD, pelaksanaan pelatihan rutin, dan pengawasan lapangan. Dukungan ini menjadi elemen penting dalam memperkuat budaya keselamatan kerja di lingkungan PT. XYZ Jambi. Secara keseluruhan, penerapan BBS telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan terutama dalam hal konsistensi sistem insentif dan penguatan partisipasi pekerja yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayuni MQ, Yusuf M, Dwiyantri E. Performance analysis of the behavior based safety program in reducing occupational accident rates. *Indones J Occup Saf Heal*. 2022;11(2):275–84. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Marpaung JM, Silaban G, Salmah U. Factors Affecting Safety Behavior Of Workers At Pt. Toba Pulp Lestari, Tbk. *Int J Heal Educ Soc*. 2024;7(11):20–34. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Alim A, Adam A, Claudia Gala C. Behavior analysis of the use of Personal Protective Equipment (PPE) for workers at PT. Maruki International Indonesia. *Soc Work Public Health*. 2024;39(5):458–67. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Irwansyah M, Widanarko B. Analisis Hubungan Antara Program Behavior Based Safety (BBS) Dan Tingkat Kepatuhan Terhadap Perilaku Keselamatan Kerja Karyawan Di Pt. X. *J Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796. 2023;3(2):2191–207. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Alfidyani KS, Lestantyo D, Wahyuni I. Hubungan Pelatihan K3, Penggunaan APD, Pemasangan Safety Sign, dan Penerapan Sop dengan Terjadinya Risiko Kecelakaan Kerja (Studi Pada Industri Garmen Kota Semarang). 2020;8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Guerin RJ, Sleet DA. Using behavioral theory to enhance occupational safety and health: Applications to health care workers. *Am J Lifestyle Med*. 2021;15(3):269–78. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Setyawan H, Ningrum FF, Suratna FSN. The effect of the safety incentives program on safety motivation in construction workers. *Placendum J Ilm Kesehat dan Apl*. 2025;13(1). [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Abella AA, Prasetyo YT, Young MN, Nadlifatin R, Persada SF, Redi AANP, et al. The effect of positive reinforcement of behavioral-based safety on safety participation in Philippine coal-fired power plant workers: a partial least squares structural equation modeling approach. *Int J Occup Saf Ergon*. 2023;29(3):951–62. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Irawati I, Karyatibrata F, Herdianti. Analisis Penerapan Behavior Based Safety Sebagai Upaya Penurunan Unsafe Action. *J Tek Ibnu Sina*. 2020;4(02):63–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Adlini MN, Dinda AH, Yulinda S, Chotimah O, Merliyana SJ. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul J Pendidik*. 2022;6(1):974–80. [[Google Scholar](#)]
11. Abdussamad DHZ. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press; 2021. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Basrowi & Suwandi. dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Metod Penelit Kualitatif*. 2014;1(1):32. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Firdaus MDM, Novrizal A, Ramadhan RA, Irfan M, Ariyakohir M, Abizarga DQ, et al. Analysis of The Relationship Between The Implementation of The Behavior-Based Safety (BBS) Program and The Level of Employee Compliance With Occupational Safety Principles at PT. Angkasa Pura Logistics. *J Multidisiplin Indones*. 2024;3(5):4008–20. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Ayu F, Karya DF, Rhomadhoni MN. Influence of occupational health and safety culture implementation to productivity of work to heavy equipment worker at PT. X Surabaya. In: IOP

- Conference Series: Earth and Environmental Science. IOP Publishing; 2021. p. 12104. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Putri IA, Wiguna YS, Purba RHSYB, Fajar A, Hidayat I, Ramadhan MR, et al. Analysis Of The Effect Of The Implementation Of The Behavior Based Safety (BBS) Program By Company Management On Labor Behavior At PT. HYZ. J Multidisiplin Indones. 2024;3(5):3974–81. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]